Kripto: Ramai Dibicarakan, Minim Dampak Ke Sektor Riil

Tanggal	: Kamis , 24 Juni 2021
Media	: Alinea.id
Halaman	: -
Wartawan	: Annisa Saumi
Muatan Berita	: Positif
Narasumber	: Eko Listiyanto *(Wakil Direktur Indef)*, M. Luthfi *(Menteri Perdagangan)*
Rubrik	: Bisnis
Topik	: Kripto

Kripto: Ramai dibicarakan, minim dampak ke sektor riil

Dampak aset kripto ke perekonomian masih kecil.

Annisa Saumi
Kamis, 24 Jun 2021 21:04 WIB



Pergerakan mata uang kripto ramai dibicarakan oleh warganet akhir-akhir ini. Terlebih lagi, salah satu tokoh teknologi dunia, CEO dan pendiri Tesla, Elon Musk, kerap kali mencuit seputar mata uang kripto dan sempat membuat harga salah satu mata uang kripto, Dogecoin melambung.

Dia juga diketahui menawarkan pembelian mobil listrik Tesla melalui uang kripto Bitcoin. Meskipun pada akhirnya, pihaknya menunda rencana tersebut.

Lalu di Indonesia sendiri, Badan Pengawas Perdagangan Berjangka (Bappebti) mencatat hingga Maret 2021, total transaksi aset kripto di Indonesia mencapai Rp126 triliun. Apabila dibandingkan dengan transaksi pasar modal, jumlah ini masih terbilang kecil. Akan tetapi, lambat laun perdagangan kripto bisa menjadi pesaing pasar modal.

Wakil Direktur Institute for Development of Economics and Finance (Indef), Eko Listiyanto mengatakan, meskipun bisa menjadi pesaing pasar modal, tetapi harus dilihat lebih jauh lagi terkait dampak aset kripto ke perekonomian sebagai sumber likuiditas.

BACA JUGA

- Kripto: Ramai dibicarakan, minim dampak ke sektor riil
- SoftBank Ventures Asia beri pendanaan US$37 juta ke VoyagerX
- BKPM beberkan deretan kemudahan perizinan usai UU Cipta Ker disahkan

"Saya berpandangan sejauh ini dampak ke perekonomian mungkin kecil atau belum ada. Karena kalau hanya sekadar menaruh uang tapi tidak masuk ke sirkulasi ekonomi di sektor riil, sebetulnya manfaat buat negara atau untuk membangun perekonomian apa? Ini sih masih lebih ke spekulatif," kata dia dalam diskusi online Indef, Kamis (24/6).

Dia melanjutkan, Bitcoin belum bisa dipakai untuk menjadi mata uang digital, karena tingkat fluktuasinya sangat tinggi dibanding mata uang lainnya maupun emas. Dalam konteks ini, dia menilai perkembangan Bitcoin yang luar biasa hanya sekadar untuk spekulasi.

Perlu regulasi

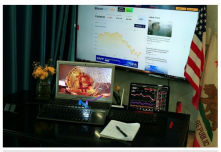
Ekonom Senior Indef Iman Sugema berpendapat, pemerintah perlu membuat regulasi mengenai perdagangan mata uang kripto. Pasalnya, sejauh ini, uang kripto lebih banyak digunakan untuk kepentingan spekulasi. Implikasinya, banyak kekayaan terbuang sia-sia untuk hal yang tidak produktif.

Sponsored

"Mata uang kripto itu sampai kapanpun akan menjadi lahan untuk spekulasi. Akibatnya, kalau sifatnya aset spekulatif, bisa jadi pergerakan harganya jauh di atas normal," ucap Iman dalam kesempatan yang sama.

Dia melanjutkan, pergerakan di atas kewajaran ini harus menjadi perhatian para pembuat kebijakan. Selain itu, aset kripto yang tidak memiliki hubungan dengan penciptaan nilai tambah, harus menjadi fokus terbesar dari para pembuat kebijakan, untuk segera mengeluarkan aturan yang lebih ketat.

"Ke depan harus ada regulasi yang lebih ketat, sehingga ini tidak menjadi operasi penipuan. Sayang sekali kalau keunggulan teknologi ini hanya digunakan untuk spekulasi dan penipuan," ujar dia.



Ilustrasi perdagangan Bitcoin. Foto Pixabay

Belum lama ini, Menteri Perdagangan Muhammad Lutfi mengatakan, pihaknya akan mengatur penggunaan aset kripto dengan baik. Dirinya akan menggunakan suatu *policy sandbox* untuk mengatur aset ini.

"Saya juga berjanji, kami akan menggunakan suatu *policy sandbox*, di mana kita jalan dulu, dan di saat bersamaan kita akan perbaiki peraturan-peraturannya," tutur Lutfi, Kamis (17/6).

Dia melanjutkan, Kementerian Perdagangan akan menjamin keamanan, kerahasiaan, dan transaksi aset kripto. Menurutnya, Kemendag harus bisa melaksanakan perdagangan yang adil, dan menciptakan *level equal of playing field* yang baik dalam perdagangan aset kripto.

Dasar-dasar perdagangan aset kripto ini, kata Lutfi, akan diterapkan dan dijabarkan ke suatu aturan. Pihaknya juga akan bekerja sama dengan seluruh pihak institusi, yang merasa mempunyai yurisdiksi ke aturan kenyamanan dan keamanan transaksi aset kripto, seperti ke Bank Indonesia (BI) dan Otoritas Jasa Keuangan (OJK).

"Ini agar kita semua sama-sama menjadi bangsa yang bisa menikmati dan menjadi bangsa yang terdahulu mendapatkan kebebasan menguasai aset kripto tersebut," tutur dia.

Jadi diversifikasi investasi

Meski bersifat spekulatif, sebagian masyarakat melihat aset kripto bisa digunakan untuk melakukan diversifikasi investasi.

Menurut Eko, munculnya pandangan ini akibat turunnya perekonomian dunia yang berimbas pada lesunya saham dan obligasi. Penurunan tersebut membuat kedua instrumen itu kurang menarik lagi di masyarakat.

"Keberulan pilihannya ada investasi model baru, yaitu kripto yang nilainya berfluktuatif. Balik lagi kalau konteksnya tidak bisa masuk ke sektor riil, bisa dikatakan manfaatnya akan sangat kecil," ujarnya.

Eko melanjutkan, ada sejumlah hal yang harus diperhatikan investor jika memilih untuk berinvestasi pada aset kripto. Menurutnya, investor harus melihat aspek jaminan keamanan investasi tersebut.

"Pastikan dana investasi bukan bersumber dari alokasi konsumsi dan uang panas, karena fluktuasi tinggi dan tidak ada nilainya. Waspadai yang menjanjikan keuntungan tetap," kata dia.

Dia juga mengingatkan, investor perlu mewaspadai saat perekonomian global membaik lagi. Saat itu, investor perlu mempertimbangkan kembali aset kripto sebagai pilihan investasi. Pasalnya, dirinya percaya naiknya aset kripto ini bukan hanya karena digitalisasi, tetapi juga karena ekonomi global sedang mengalami kelesuan.

"Setelah kondisi ekonomi membaik, bisa jadi orang kembali ke saham atau obligasi," tuturnya.